

HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DAN *SELF ESTEEM* DENGAN *NEED FOR ACHIEVEMENT* PADA SISWA MADRASAH ALİYAH NEGERI 8 CAKUNG JAKARTA TIMUR

Alfiana Indah Muslimah dan Nadiatul Wahdah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara *attachment* dan *self esteem* dengan *need for achievement* pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta timur. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta timur, laki-laki maupun perempuan yang memiliki rentang usia 15-17 tahun. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 84 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Adapun skala yang digunakan pada variabel *attachment* disusun berdasarkan skala dari *inventory of parent and peer attachment (IPPA)*. Skala *self esteem* yang digunakan diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith dan skala *need for achievement* digunakan berdasarkan karakteristik yang dikemukakan McClelland (dalam Supriyo). Sebelum angket disebar kepada sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas item yaitu dengan bantuan program SPSS (*statistical Product and Service Solution*) versi 17.00 *for windows*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas SPSS (*statistical Product and Service Solution*) versi 17.00 *for windows*. Hasil analisis data dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson menunjukkan bahwa antara *attachment* dengan *need achievement* menunjukkan nilai $r = 0.376 > 0.05$ artinya, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *attachment* dengan *need achievement*. Semakin tinggi *attachment* yang dimiliki timur maka semakin tinggi *need achievement* sebaliknya semakin rendah *attachment* yang dimiliki maka semakin rendah pula *need achievement* yang dimiliki. Sedangkan hubungan *self esteem* dengan *need achievement* menunjukkan nilai $r = 0.649 > 0.05$, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *need achievement*, semakin tinggi *self esteem*, maka semakin tinggi *need achievement* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah pula *need achievement* yang dimiliki siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta timur. Analisis koefisien determinasi (R^2) pada korelasi antara *attachment* dan *self esteem* dengan *need achievement* menunjukkan angka sebesar 0.429, berarti *attachment* dan *self esteem* memiliki sumbangan sebesar 42.9% terhadap *need achievement* dan pengaruh variabel lain sebesar 57.1%, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dan *self esteem* dengan *need achievement*.

Kata Kunci : *Attachment, Self Esteem, Achievement*

Pendahuluan

Perkembangan budaya melalui proses modernisasi dan industrialisasi terus meningkat dari masa ke masa. Hal ini menuntut manusia agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Berbagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan di negara kita terus diupayakan oleh pemerintah. Pembedahan dan perbaikan proses pendidikan dan standart kualifikasi meningkat dari tahun ke tahun. Kendati melalui berbagai pendapat yang pro dan kontra, kita menyadari bahwa segala kebijakan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan ditujukan untuk mencapai taraf pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Untuk mengikuti proses pendidikan yang panjang dengan segala kompleksitas permasalahan yang muncul di dalamnya, diperlukan berbagai perangkat yang memadai, yaitu salah satunya yang penting adalah motivasi untuk mencapai prestasi (*need for achievement*).

Motivasi Berprestasi merupakan bekal untuk meraih sukses. Sukses berkaitan dengan perilaku produktif dan selalu memperhatikan atau menjaga kualitas produknya. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. (dalam, Mustika).

McClelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai

hasil sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*), kemudian Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatan dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan.

McClelland (Mangkunegara, 2001 dalam Ardiansyah) mengemukakan enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi tinggi: memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, memiliki tujuan yang realistic, memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Fernald & Fernald (1999) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu: Keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*). Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman (Eastwood, 1983). Sedangkan McClelland (Schultz & Schultz 1994) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Konsep diri (*self concept*) merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Jenis kelamin (*sex roles*) prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar

tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria, Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri mereka dipedulikan oleh orang lain.

Mc Clelland (dalam **Muskita,1953**) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, meliputi faktor individual (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

Dalam hal ini, faktor individual yang dimaksud terutama adalah faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya. Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu, yang turut mempengaruhi motivasi berprestasinya. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3, yaitu ; lingkungan keluarga, lingkungan social, dan lingkungan akademik.

Lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu seorang individu untuk menumbuhkan motivasi berprestasinya. Berdasarkan Penelitian oleh Desiani Maetingsih (2008) pada Remaja dapat dilihat bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *secure attachment antar orang tua dan anak* dengan motivasi berprestasi.

Fernald (1999) menyampaikan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman (Eastwood, 1983). Sedangkan McClelland (Schultz & Schultz 1994) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak.

Untuk itulah *need for achievement* pada remaja sangat di perngaruhi oleh latar belakang atau dorongan dari orang tua mereka.

Bowlby (1979) mendefinisikan perilaku kelekatan adalah tindakan yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan individu yang disukai. Ainsworth (dalam Erwina & Ervika, 2006) menyebutkan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan.

Teori kelekatan menjelaskan dasar-dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain. Teori pertama kali disusun oleh John Bowbly pada tahun 1973 (dalam Helmi, 1999). Simpson (1990) berpendapat bahwa system kelekatan ber-evolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pangasuh utama dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawatnya dan melindungainya. Pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental (*working models*) diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri pada orang lain. Lebih lanjut

Simpson (dalam Helmi, 1999) mengatakan model mental berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figure lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku.

Dalam penelitian Joseph Allen dan koleganya (Allen & Hauser, 1994 dalam Allen dkk., 2004), remaja yang lekat secara aman memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku bermasalah.

Banyak studi yang mengukur keterikatan yang aman dan yang tidak aman dalam masa remaja menggunakan *Adult Attachment Interview (AAI)* (George, Main, & Kaplan, 1984). Individu diklasifikasikan memiliki kelekatan otonom-aman, yang berhubungan dengan kelekatan yang aman pada masa bayi, atau satu dari tiga kategori tidak aman berikut: *Dismissing/avoidant attachment* adalah kategori tidak aman dimana individu melemahkan pentingnya keterikatan, *Preoccupied/ambivalent attachment* adalah kategori keterikatan tidak aman dimana remaja sangat menginginkan pengalaman keterikatan, *Unresolved/disorganized attachment* adalah kategori tidak aman dimana remaja memiliki tingkat rasa takut yang tinggi dan mengalami disorientasi.

Keterikatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Dalam suatu studi, ketika remaja muda mendapat keterikatan yang aman pada orang tua mereka, mereka mempersepsikan keluarga mereka kohesif dan melaporkan sedikit kecemasan social atau perasaan tertekan (Papini, Roggman, & Anderson, 1990).

Kelekatan secara umum dapat dibagi menjadi kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Secara lebih rinci Caruso (2005) membagi bentuk-bentuk kelekatan selama masa remaja menjadi *secure-autonomous* merupakan bentuk kelekatan yang aman, sementara *dismissing/avoidant*, *preoccupied/ambivalent* dan *unresolved/ disorganized* adalah bentuk kelekatan yang tidak aman.

Kelekatan tidak terbentuk begitu saja, melainkan terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yang telah muncul dari bayi. Menurut Hetherington dan Parke (1999), kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dan figur lekatnya yang dimulai sejak tahun pertama anak dilahirkan (dalam Erwina & Ervika, 2006).

Kelekatan memainkan peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian.

Selain faktor *attachment* yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada anak factor *self esteem* juga memiliki peranan yang besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edy Subowo, dkk (2009) dapat dilihat adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Yosonegoro Magetan. Semakin tinggi harga diri remaja maka

akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi remaja, sebaliknya semakin rendah harga diri remaja semakin rendah pula motivasi berprestasi remaja.

Chaplin (1995, dalam Subowo & Martiarini, 2009) mendefinisikan harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Self esteem mencerminkan persepsi yang tidak selalu sama dengan kenyataannya (Baumister dkk, 2003).

Self esteem adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

Pembentukan *self esteem* terjadi sejak masa kanak-kanak dan terbuka untuk senantiasa mengalami perubahan. Pembentukan *self esteem* mencakup dua proses psikologis, yaitu evaluasi diri (*self evaluation*) dan keberhargaan diri (*self worth*).

Coopersmith (dalam Widodo, 2008) mengungkapkan empat aspek pembentukan harga diri, yaitu : *power* adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri, *Virtue* merupakan ketaatan seseorang dengan nilai moral, etika dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, *Significance* yaitu keberartian individu dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya, *Competence* yakni kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan.

Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang puas atas

karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi stimulus dari lingkungan social. Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan social. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan *self esteem* yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan (dalam Barualogo, 2005).

Perumusan Masalah dan Tujuan

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulisan merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *attachment*, *self esteem* dan *need for achievement* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?
2. Apakah ada hubungan antara *attachment* dengan *need for achievement* pada siswa di

- Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?
3. Apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *need for achievement* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?
 4. Apakah ada pengaruh *attachment* dan *self esteem* terhadap *need for achievement* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui karakteristik *attachment*, *self esteem* dan *need for achievement* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?
- b. Mengetahui hubungan antara *attachment* dengan *need for achievement* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?
- c. Mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *need for achievement* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?
- d. Mengetahui pengaruh *attachment* dan *self esteem* terhadap *need for achievement* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta-Timur?

Tinjauan Pustaka

Attachment

Bowlby (1979) mendefinisikan perilaku kelekatan adalah tindakan yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan individu yang disukai.

Teori kelekatan menyatakan bahwa perasaan aman dan terkontrol

yang tumbuh dari bayi berhubungan dengan pengasuhannya akan berkontribusi pada pengaruh pembentukan hubungan sosial dan tugas perkembangan anak selanjutnya atau kelekatan aman akan menentukan proses perkembangan dikemudian hari (dalam Belsky).

Ainsworth (dalam Erwina & Ervika, 2006) menyebutkan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan.

Attachment adalah suatu relasi yang aktif, penuh afeksi, resiprokal dan berlangsung lama antara dua orang yang berinteraksi secara kontinu untuk memperkuat ikatan mereka (Papalia dalam Barualogo, 2004) *attachment* diekspresikan melalui tingkah laku mencari kedekatan dan kontak fisik, dan individu akan menunjukkan bahwa orang tertentu adalah penting, menyenangkan dan menjadi penguat baginya.

Kelekatan adalah suatu predisposisi untuk menjadi terikat, disadari oleh ketersediaan seorang figur yang tepat yang memunculkan perasaan nyaman, ansietas, marah dan sukacita. (Marris, 1986).

Kelekatan dengan orang tua dapat memfasilitasi kompetensi social dan kesejahteraan remaja.

Self esteem

Self esteem adalah dimensi evaluasi global mengenai diri, disebut *self worth* atau *self image*. Harga diri mengacu pada evaluasi global diri, harga diri juga disebut sebagai nilai diri atau citra diri. *Self esteem* untuk menjelaskan *image* atau penilaian positif seseorang untuk dirinya, evaluasi global seseorang mengenai dirinya.

Chaplin (1995, dalam Subowo & Martiarini, 2009) mendefinisikan harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self esteem* (James, 1890).

Harga diri atau *self esteem* didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberanian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, *self esteem* adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

Coopersmith (dalam Widodo, 2008) mengungkapkan empat aspek pembentukan harga diri, yaitu : *power*, *virtue*, *significance*, *competence*.

Power adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri. Pada situasi tertentu,

kebutuhan ini ditunjukkan dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Aspek ini dapat berupa pengaruh dan wibawa pada seorang individu. Individu dengan ciri ini biasanya menunjukkan sifat asertif.

Virtue merupakan ketaatan seseorang dengan nilai moral, etika dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Aspek ini ditunjukkan dengan bagaimana individu melihat persoalan benar atau salah berdasarkan nilai moral, norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan interaksinya.

Significance yaitu keberartian individu dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya. Semakin banyak ekspresi kasih sayang yang diterimanya, individu akan merasa semakin berarti, tetapi bila individu tidak atau jarang mendapatkan stimulus positif dari orang lain, maka individu tersebut akan merasa ditolak dan kemudian mengucilkan diri dari pergaulan.

Competence yakni kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Aspek ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki individu, dengan adanya kemampuan yang cukup, individu merasa yakin untuk mencapai apa yang dicita-citakannya dan mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya.

Need for achievement

Motivasi merupakan salah satu faktor internal selain konsep diri, minat, kebiasaan, kemandirian belajar, dan lain-lain yang mendukung pencapaian prestasi belajar. Sedangkan, faktor eksternal

antara lain sarana prasarana, guru, orang tua dan lain-lain (Yaumi, dalam Audy, 2008).

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan/dorongan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu (Kartono, 2008).

Konsep motif berprestasi mula-mula dikemukakan oleh Henry Murray (1893) pada tahun 1938 dalam bukunya *Explorations in personality*.

Pada tahun 1940-an John Atkinson dan David McClelland mempelajari motivasi untuk keperluan yang lebih luas. Mereka yakin bahwa pengetahuan akan faktor-faktor yang mendasari manusia mempunyai dampak yang amat luas. Hasil-hasil penelitian mereka menghasilkan teori motivasi berprestasi yang dampaknya di bidang ekonomi cukup luas dan mendalam.

McClelland membedakan tiga kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu: *kebutuhan berprestasi* atau *n-ach* (*need for achievement*), *kebutuhan untuk berkuasa* atau *n-power* dan *kebutuhan untuk berafiliasi* atau *n-affiliasi*.

Kebutuhan berprestasi atau *n-ach* tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan (*standard of excellence*). Orang seperti ini menyukai tugas-tugas yang menantang, tanggung jawab secara pribadi, dan terbuka untuk memperbaiki prestasi inovatif-kreatifnya.

Motivasi Berprestasi merupakan bekal untuk meraih

sukses. Sukses berkaitan dengan perilaku produktif dan selalu memperhatikan atau menjaga kualitas produknya. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. (dalam, Mustika)

McClelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*), kemudian Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatan dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan.

Pinder (1984) mengatakan bahwa *need for achievement* merupakan suatu kesempatan untuk bersaing dengan *standards of excellence* yang berkaitan dengan *positive outcome*.

Teori kebutuhan McClelland adalah teori yang menyatakan bahwa pencapaian, kekuatan, dan hubungan adalah tiga kebutuhan penting yang membantu menjelaskan motivasi. Teori tersebut berfokus pada tiga kebutuhan : pencapaian, kekuatan dan hubungan. Hal-hal tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- a. Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*) : dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil.
- b. Kebutuhan kekuatan (*need for power*) : kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa

sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.

- c. Kebutuhan hubungan (*need for affiliation*) : keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab.

McClelland (Mangkunegara, 2001 dalam Ardiansyah) mengemukakan enam karakteristik orang yang mempunyai motivasi tinggi:

- a. Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi;
- b. Berani mengambil dan memikul resiko;
- c. Memiliki tujuan yang realistik;
- d. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan;
- e. Memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam semua kegiatan yang dilakukan; dan
- f. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Adapun indikator-indikator motivasi berprestasi dari McClelland (1976, dalam Supriyo) sebagai berikut:

- a. Dorongan untuk mencapai tujuan tepat waktu.
- b. Dorongan memiliki keyakinan diri.
- c. Dorongan untuk menghadapi persaingan.
- d. Dorongan untuk memiliki kebanggaan.
- e. Berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Berusaha untuk tanggung jawab.
- g. Berusaha untuk melakukan umpan balik.
- h. Berusaha untuk menghadapi resiko.

Fernald & Fernald (1999) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu:

- a. **Keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*).**

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman (Eastwood, 1983). Sedangkan McClelland (Schultz & Schultz 1994) menyatakan bahwa bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak.

- b. **Konsep diri (*self concept*)**

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku.

- c. **Jenis kelamin (*sex roles*)**

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas.

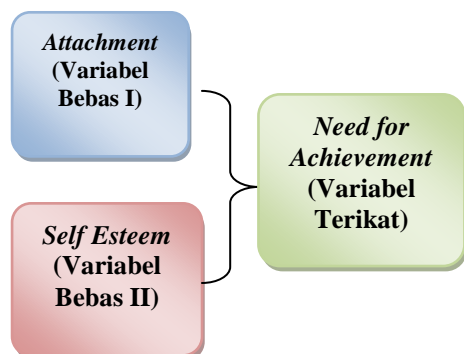
- d. **Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)**

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri mereka dipedulikan oleh orang lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang terlibat adalah variabel bebas atau variabel X_1 yaitu *attachment* dan X_2 *self esteem*, dimana kedua variabel ini mempengaruhi *need for achievement* yang menjadi variabel terikat atau variabel Y. Paradigma ganda dalam penelitian ini menggambarkan dua variabel independen X_1 dan X_2 dan satu variabel dependen Y. Untuk mencari

hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y , menggunakan tehnik korelasi *Product Moment Karl Pearson*. Adapun bentuk paradigma penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah: “paradigma ganda dengan dua variabel Independen“



Penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *teknik simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. (Sugiono, 2010).

Dengan jumlah populasi siswa yang berjumlah 335 orang, maka sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) bahwa apabila subjek dalam populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-25% dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini persentase sampel yang diambil 25% jadi jumlah sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 84 siswa.

Instrumental Penelitian

Instrumen penelitian dalam bentuk skala likert. Untuk skala *attachment* disusun berdasarkan IPPA jurnal

Armsden, G. C. and greenberg, M.T. (1989). Yang terdiri dari 25 item berdasarkan teori John Bowlby dan Ainsworth. Meliputi :

Variabel *attachment* dioperasionisasikan berdasarkan dimensi ;

1. Tingkat saling percaya.
2. Kualitas komunikasi.
3. Tingkat kemarahan dan keterasingan

Skala *self esteem* disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti yang terdiri dari item 56 dengan mengacu pada teori (Coopersmith, dalam Widodo 2008).

Variabel *Self Esteem* dioperasionisasikan berdasarkan aspek-aspek dan indicator sebagai berikut:

- 1). *Power* (kemampuan), dengan indicator : kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri.
- 2). *Virtue* (ketaatan), dengan indicator: ketaatan seseorang dengan nilai moral, etika dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.
- 3). *Significance* (keberartian), dengan indicator : keberartian individu dalam lingkungan.
- 4). *Competence* (kemampuan), dengan indicator : kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan.

Skala *need for achievement* diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan teori (David McClelland, dalam Supriyo). Yang terdiri dari 45 item. Variabel *Need for Achievement* dioperasionisasikan berdasarkan aspek-aspek dan indicator sebagai berikut:

1. Dorongan untuk mencapai tujuan tepat waktu.

2. Dorongan memiliki keyakinan diri.
3. Dorongan menghadapi persaingan.
4. Dorongan untuk memiliki kebanggaan.
5. Dorongan menjalankan tugas dengan baik.
6. Berusaha untuk bertanggung jawab.
7. Berusaha untuk melakukan umpan balik.
8. Berusaha untuk menghadapi resiko.

Diskusi

Pertama, karakteristik *attachment* siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 menunjukkan mayoritas memiliki *attachment* yang berada dalam taraf tinggi yaitu sebesar 73% artinya siswa Madrasah aliyah negeri 8 mayoritas memiliki hubungan yang lekat dengan orang tuanya, walaupun dengan kondisi kedua orang tua yang bekerja atau menjadi orang tua tunggal hubungan antara anak dengan orang tua tetap terjalin harmonis.

Kedua, karakteristik *self esteem* siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 menunjukkan mayoritas memiliki *self esteem* yang berada dalam taraf sedang yaitu sebesar 96% artinya siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 mayoritas memiliki harga diri dengan kategori sedang karena siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 tidak terlalu menghargai apa yang ada dalam dirinya dan tidak pula sangat merendahkan dirinya (rasa inferioritas).

Ketiga, karakteristik *need for achievement* siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 menunjukkan mayoritas memiliki *need for achievement* yang berada dalam taraf sedang yaitu

sebesar 94% artinya siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 mayoritas memiliki *need for achievement* dengan kategori sedang karena banyak siswa baik jurusan IPA atau IPS tidak menyukai tantangan dalam belajar, dan tidak menyukai tugas yang sangat sulit. Mereka cenderung memiliki *need for achievement* atau motivasi berprestasi kategori sedang, jadi siswa tersebut tidak sangat malas belajar atau pun tidak terlalu memporsir dirinya untuk meraih prestasi dengan *standart excellence*.

Keempat, variabel *attachment* terbukti mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *need for achievement*, hubungan tersebut positif yaitu semakin tinggi *attachment* maka semakin tinggi pula *need for achievement* karena hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0.376$ menunjukkan bahwa adanya korelasi yang lemah antara kedua variabel tersebut. Korelasi bertanda positif artinya korelasi tersebut searah, yaitu jika *attachment* tinggi maka *need for achievement* juga tinggi dan sebaliknya jika *attachment* rendah maka *need for achievement* juga rendah.

Pada sampel penelitian diketahui tingkat *attachment* tinggi dan *need for achievement* (motivasi berprestasi) tergolong sedang. Hal ini dikarenakan pada masa remaja sangat identik dengan lingkungan social yang mempengaruhi perilaku remaja baik itu teman sebaya (*peer group*) maupun lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki kelekatan yang aman (*secure*) pada orang tuanya atau pada figur lekatnya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mengingat karakteristik siswa yang menjadi

subyek penelitian mayoritas memiliki ibu yang tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga) namun dengan mayoritas jumlah saudara kandung ada dua orang atau lebih, sehingga kelekatan dengan orang tua terutama ibu cenderung tinggi, mengingat dukungan harus dibagi untuk saudaranya yang lain, maka motivasi berprestasinya menjadi tidak terlalu kuat/sedang.

Kelima, variabel *self esteem* terbukti mempunyai hubungan yang signifikan dengan *need for achievement*, hubungan tersebut positif yaitu semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi pula *need for achievement* atau sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka akan semakin rendah pula *need for achievement*. hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0.649$ menunjukkan bahwa adanya korelasi yang kuat diantara kedua variabel tersebut. Korelasi bertanda positif artinya korelasi tersebut searah, yaitu jika *self esteem* siswa tinggi maka *need for achievement*nya akan tinggi juga, namun jika *self esteem* siswa rendah maka *need for achievement*nya juga rendah. Seperti diketahui bahwa karakteristik sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat *self esteem* dan *need for achievement* (motivasi berprestasi) yang tergolong sedang. Dengan jumlah saudara kandung yang mayoritas ada dua, besar kemungkinan terjadi persaingan dalam keluarga sehingga mempengaruhi *self esteem* siswa tersebut menjadi tidak terlalu tinggi.

Keenam, berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (R^2) pada pengaruh *attachment* dan *self esteem* terhadap *need for achievement*

menunjukkan angka sebesar 0.429 berarti *attachment* dan *self esteem* memiliki sumbangan sebesar 42.9% terhadap *need for achievement* dan pengaruh variabel lain sebesar 57.1%.

Daftar pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2009. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. (Eds. 10). Erlangga.
- Belsky, Jay. *Clinical implications of attachment*. Santa Barbara.
- Berk, Laura E. 2006. *Development Through the Life-Span*. (Fourth Edition).
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Seri Psikologi Bunga sampai Psikologi Perkembangan.
- Hartono. 2009. *SPSS 16 Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hurluck B. Elizabeth. 1980. *Psikologi perkembangan*. (edisi lima). Jakarta : Erlangga.
- Maslow, Abraham. & Goble G. Frenk. (1987). *Mazhab ketiga, Psikologi Humanistik*. Yogyakarta : Kanisius
- Mubin & ani cahyadi. 2006. *Psikologi Perkembangan, Quantum teaching*. Ciputat.
- Myers, G David. 2012. *Psikologi Sosial, Social Psychology*, (edisi 10 buku) Salemba Humanika.
- Nenderson, Christine. & Jones, Kathleen. 2001. *Buku Ajar Konsep Kebidanan*.

- Prayatno, Duwi. 2010. *Paham analisa statistic data dengan SPSS*. Yogyakarta : Mediakom.
- Robbins P, Steplen. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik : Konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : elexmedia komputindo.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Eds. 11). Jakarta : Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja*. (Eds. 11). Jakarta : Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Eds. 6). Erlangga.
- Sugiono, 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RD*. Bandung : Alfabeta.
- Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi statistic dengan SPSS 16*. Jakarta : Prestasi Pustaka ria
- Ardilla, giani. 2009. *Hubungan factor ekstrinsik dengan motivasi kerja* 102 1 devisi umum dan n RS HS THAMRIN internasional salemba. (skripsi diterbitkan). fakultas kesehatan masyarakat. Depok : Universitas Indonesi.
- Ariani D Wahyu. 2008. *Need for achievement* dalam kinerja individu : tinjauan konseptual. Universitas atma jaya yogyakarta. Jurnal.(No.5. Vol. 1)
- Armsden, G. C., and Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- Barualogo, Ihsana Sabriani. 2004. *Hubungan Antara Persepsi Figur Attachment dengan Self Esteem Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah*. *Jurnal Psikologi* (No.1 Vol. 13).
- Erwina, Wina & Ervika, Eka. 2006. *Pengaruh Kelekatan pada Orang tua terhadap Harga diri Remaja Akhir*. *Jurnal Psikologia* (No.2 Vol. 2).
- Fatchurrahman, Rudy. 2011. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar pelaksanaan prakerin dan pencapain kompetensi pada pelajaran produktif teknik kendaraan ringan kelas XI. *jurnal psikologi* (edisi khusus No. 2).
- Garliah, Lili & Nasution, Fatma Kartika Sary. 2005. Pola asuh Orang tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia* (No.1 Vol.1).
- Helmi, Avin Fadillah. 1999. *Gaya Kelekatan dan Konsep diri*. *Jurnal Psikologi* (No. 1, 9 - 17).
- Meaningsih, Desiani.2008. *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi* (skripsi diterbitkan). Fakultas psikologi. Universitas gunadarma.
- Puspasari, Yanita. 2009. *Hubungan antara sikap terhadap program beasiswa dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa mts muhammadudarain kota bekasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bekasi : Fakultas Fisip.

- Riggs, Shelley A. 2006. *Attachment Processes in the Supervisory Relationship: An Exploratory Investigation*. Journals Professional Psychology: Research and Practice Published Bimonthly by the American Psychological Association. (No. 5 Vol. 37).
- Rumiani. 2006. Prokrstinasi Akadimik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* (No. 2. Vol. 3).
- Subowo, Edy & Martiarini, Nuke. 2009. Hubungan antara Harga diri Remaja dengan Motivasi Berprestasi pada siswa SMK Yosonegoro Magetan. *Jurnal Psikohumanika* (Vol.11 No. 2)
- Widodo, Heri.Y. 2008. *Hubungan antara harga diri dan kecakapan memimpin*. Phronesis jurnal ilmiah psikologi industry dan organisasi (No. 2 Vol. 10).
- Pentingnya motivasi berprestasi, Penulis **Sherly Meilany Muskita, S.Pd.**
www.kabar-pendidikan.blogspot.com,
www.arminaperdana.blogspot.com penulis **M. Asrori Ardiansyah, M.Pd** Pendidik di Malang.
- Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*
- Peran Motivasi dalam Proses Mewujudkan Prestasi, *Motivasi Berprestasi* penulis Nanda Lukita Audy dan Annisa Vanya P.

Internet:

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>
<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>
<http://edukasi.kompas.com/read/2009/05/25/19370912/Pendidikan.di.Indonesia.Belum.Seimbang>.
- Irsyad Das, Drs. M.Pd., Kons. Masalah dalam masa remaja. <http://waskita.mandiribk.wordpress.com/2009/10/15/masalah-dalam-masa-remaja/> 09 november 2011.